

Pola Asuh Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Individu: Studi Kasus Tunggal pada Usia Dewasa Awal

khairiyah ^{a,1}, Herina ^{b,2}, Sakiya Alhamid ^{b,3}

^aInstitut Agama Islam Negeri Sorong, Papua Barat Daya

^bInstitut Agama Islam Negeri Sorong, Papua Barat Daya

^cInstitut Agama Islam Negeri Sorong, Papua Barat Daya

¹khairiyah873@gmail.com ²herinarina46@gmail.com ³kiaalahamid@gmail.com

* Penulis korespondensi

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel

Diterima: [12-5- 2025]

Direvisi : [28-5-2025]

Disetujui: [25-6-2025]

Keywords

Parenting Patterns,
Individual Character,
Personality Formation

ABSTRACT

The role of parenting styles in shaping individual character, particularly in young adulthood (20 years). This study highlights various types of authoritarian, permissive, and democratic parenting styles and their impact on the development of children's traits, values, and behavior. Through a qualitative case study, it was found that democratic parenting styles based on open communication, trust, and responsive emotional management can produce individuals who are independent, responsible, and possess high moral integrity. Conversely, authoritarian and permissive styles tend to produce less than optimal character traits, such as rigid personalities and a lack of discipline. The importance of parents as role models, building effective communication, and paying attention to emotional aspects are key factors in the process of forming positive character. These findings confirm that appropriate and responsive parenting styles can support the development of healthy and competitive character.



This is an open access article under the [CC-BY-SA](#) license.



10.47945/publik



<https://e-jurnal.iainsorong.ac.id/index.php/Publik>



jurnalpublik.bpi@gmail.com

1. Pendahuluan

Peran orang tua dalam proses pembentukan karakter dan kepribadian anak merupakan aspek yang sangat penting dan fundamental dalam membangun pondasi awal kehidupan individu. Dalam kerangka keluarga, orang tua tidak hanya berfungsi sebagai pengasuh, tetapi juga sebagai teladan utama yang membentuk sikap dan perilaku anak melalui berbagai pola pengasuhan yang diterapkan. Menurut Lestari (2012), pola asuh merupakan perilaku yang dilakukan orang tua dengan tujuan sosialisasi dan penanaman norma-norma sosial kepada anak. Pola ini mencerminkan sejumlah interaksi yang meliputi pengawasan, pengelolaan perilaku, pemberian motivasi, dan pembinaan kognitif sosial yang saling terkait serta berlangsung secara dinamis. Dengan demikian, keluarga menjadi tempat pertama di mana karakter dan moral anak mulai terbentuk melalui pengalaman langsung dan interaksi dengan orang tua (Suryandari, 2020).

Seiring perkembangan penelitian dan pemahaman tentang pengasuhan, kita mengenal berbagai gaya pola asuh, seperti otoriter, demokratis dan permisif yang masing-masing mempunyai konsekuensi berbeda terhadap perkembangan kepribadian anak. Pola asuh demokratis sering dianggap paling efektif karena mampu menyeimbangkan antara ketegasan dan keleluasaan, menciptakan suasana komunikasi yang terbuka, di mana anak merasa dihargai dan didukung. Anak yang dibesarkan dengan pola ini cenderung berkembang menjadi individu yang bertanggung jawab, mandiri, percaya diri, serta memiliki empati terhadap orang lain. Sebaliknya, pola otoriter cenderung memberikan kontrol yang ketat dan kurang memberikan ruang bagi anak untuk berekspresi maupun mengembangkan kemandirian. Anak-anak yang dibesarkan dengan pola ini biasanya menampilkan kepribadian yang kaku dan kurang inisiatif. Sementara itu, pola permisif yang terlalu membebaskan bahkan melemahkan kontrol orang tua dapat menyebabkan anak tidak disiplin dan kurang mampu mengendalikan diri.

Selain gaya pengasuhan, aspek keemotionalan dan kualitas komunikasi juga sangat menentukan keberhasilan proses pembentukan karakter. Orang tua

yang mampu memberikan dukungan emosional secara responsif akan membantu anak merasa aman dan dihargai, sehingga mereka mampu mengekspresikan dan mengelola emosi secara dewasa. Diskusi dan komunikasi yang terbuka menjadi kunci dalam membangun hubungan yang positif antara orang tua dan anak, serta memberikan ruang bagi anak untuk meneladani nilai-nilai positif. Studi kasus yang dikaji menunjukkan bahwa pola pengasuhan demokratis, yang dilaksanakan dengan memberikan rasa kebebasan dan kepercayaan kepada anak dalam pengambilan keputusan, mampu membentuk karakter individu yang mandiri, bertanggung jawab, dan memiliki integritas moral yang tinggi.

Tidak hanya membentuk karakter saat ini, pola asuh yang diperlakukan orang tua juga memiliki dampak jangka panjang yang terlihat hingga dewasa. Sebagai contoh, anak yang dibesarkan dalam lingkungan yang penuh pengertian, komunikasi terbuka, dan diberi kebebasan yang terkendali akan tumbuh menjadi individu yang mampu mengambil keputusan secara mandiri serta memiliki rasa hormat terhadap orang lain. Sebaliknya, pola pengasuhan yang kurang tepat bisa menimbulkan berbagai masalah perilaku dan karakter negatif di kemudian hari. Oleh karena itu, orang tua harus terus belajar dan menyadari bahwa mereka adalah teladan utama bagi anak dalam proses pembentukan karakter yang prososial dan moral.

Dalam rangka mendukung proses ini, diperlukan kesadaran bahwa pola asuh tidak hanya sebatas mengendalikan perilaku anak secara eksternal tetapi juga menyangkut pembinaan aspek emosional dan komunikasi yang efektif. Hal ini menuntut orang tua untuk mampu menjadi pendidik sekaligus role model yang mampu menanamkan nilai-nilai moral dan karakter positif. Dengan melakukan pola pengasuhan yang tepat, kapanpun dan di manapun, orang tua berperan aktif dalam menanamkan karakter baik yang akan menjadi fondasi dalam menghadapi

tantangan masa depan. Dengan demikian, membangun komunikasi yang baik, serta memberikan kasih sayang dan pengertian, menjadi kunci utama dalam proses pembentukan kepribadian yang kuat dan positif pada anak-anak mereka (Fimansyah, 2019).

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus (case study) untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan komprehensif mengenai pengalaman individu terkait pola asuh orang tua serta dampaknya terhadap pembentukan karakter. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menangkap makna subjektif, dinamika psikologis, serta proses perkembangan yang dialami partisipan secara holistik, yang tidak dapat diukur secara kuantitatif semata.

Metode studi kasus memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi fenomena secara intensif dalam konteks kehidupan nyata partisipan, dengan mempertimbangkan latar belakang keluarga, lingkungan sosial, serta pengalaman pengasuhan yang membentuk karakter individu. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menggali secara mendalam bagaimana pola asuh orang tua—khususnya dalam konteks orang tua tunggal—diinternalisasi oleh individu dan memengaruhi cara berpikir, bersikap, serta berperilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan observasi, sehingga menghasilkan data yang kaya, deskriptif, dan kontekstual. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara tematik dengan mengidentifikasi pola-pola makna yang muncul dari pengalaman subjek. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami hubungan antara pengalaman pengasuhan dan pembentukan karakter secara lebih utuh, serta memberikan gambaran yang

mendalam mengenai dinamika psikologis individu dalam konteks keluarga dan sosialnya.

3. Hasil

Bagi orang tua, pemahaman yang mendalam tentang pola asuh sangatlah penting karena pola pengasuhan yang tepat akan berpengaruh besar terhadap perkembangan karakter anak. Sebagaimana dijelaskan dalam dokumen, peran orang tua sebagai pendidik utama yang memberikan contoh nyata dan menjadi panutan sangat krusial dalam membentuk karakter anak sejak dini. Orang tua tidak hanya bertanggung jawab dalam mengarahkan perilaku anak melalui aturan dan disiplin, tetapi juga perlu membangun komunikasi yang efektif dan responsif terhadap kebutuhan emosional anak.

Pemahaman mengenai berbagai macam pola asuh, seperti otoriter, permisif, dan demokratis membantu orang tua untuk menerapkan metode pengasuhan yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi anak, sehingga dapat mendukung perkembangan kepribadian, moral, dan nilai-nilai positif secara optimal (Elan & Handayani, 2023). Oleh karena itu, edukasi dan pengetahuan tentang pola asuh yang efektif harus menjadi bagian penting dari peran orang tua agar mereka mampu memberikan lingkungan yang kondusif bagi tumbuh kembang anak yang sehat dan seimbang.

Jenis Jenis Pola Asuh

a. Pola asuh otoriter

Pola asuh otoriter adalah jenis pola pengasuhan di mana orang tua cenderung memaksakan kehendaknya kepada anak, berperan sebagai pengendali atau pengawas utama. Orang tua dengan pola ini jarang membuka ruang bagi pendapat anak, sulit menerima saran, dan cenderung memaksakan keputusan mereka dalam berbagai situasi. Mereka biasanya sangat percaya diri dan tidak mengedepankan musyawarah, sehingga pendekatan mereka lebih bersifat tegas dan mengontrol tanpa banyak memberi ruang bagi kebebasan anak (Nurlaela & Pratomo, 2020).

b. Pola asuh demokratis

Pola asuh demokratis adalah gaya pengasuhan di mana orang tua memandang anak sebagai individu yang berharga dan memberi mereka kebebasan serta kepercayaan dalam pengambilan keputusan. Pendekatan ini mendorong anak untuk bertanggung jawab, mengembangkan kemampuan kepemimpinan, dan peduli terhadap hubungan antar pribadi. Pengasuhan yang bersifat demokratis ini sangat kondusif dalam membentuk kepribadian yang prososial, percaya diri, dan mandiri, sekaligus tetap memperhatikan lingkungan sekitar (Marintan & Priyanti, 2022).

c. Pola asuh permisif

Pola asuh permisif adalah jenis pengasuhan yang memberikan kebebasan penuh kepada anak untuk berperilaku sesuai keinginan mereka tanpa batasan yang ketat, sehingga cenderung membuat anak sulit mengendalikan dirinya sendiri. Dalam pola ini, orang tua biasanya tidak menetapkan aturan yang tegas atau memperoleh kontrol yang cukup terhadap perilaku anak, sehingga anak diberi keleluasaan untuk melakukan apa saja yang mereka inginkan. Pola asuh permisif ini bisa menyebabkan anak berkembang dengan kemampuan pengendalian diri yang rendah, karena mereka kurang terbiasa dengan struktur atau batasan yang membantu dalam membentuk disiplin dan tanggung jawab. Akibatnya, anak yang dibesarkan dengan pola ini berpotensi mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dan mengontrol impulsinya di lingkungan sosial dan kehidupan dewasa nanti (Rohayani et al., n.d.).

Pembentukan Karakter Individu

Pembentukan karakter individu merupakan proses yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk pola asuh orang tua. Seperti yang diungkapkan dalam pembahasan, pola pengasuhan yang diterapkan orang tua memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai, sikap, dan kebiasaan yang akan membentuk kepribadian anak sepanjang hidupnya. Melalui interaksi dan pengalaman yang diberikan selama masa kanak-kanak dan remaja, individu mulai menginternalisasi karakter yang mencerminkan nilai-nilai yang diajarkan oleh orang tua.

Penanaman karakter tidak hanya meliputi aspek moral dan etika, tetapi juga termasuk pengembangan kemampuan emosional seperti empati dan regulasi emosi, yang sangat berpengaruh terhadap kualitas hubungan sosial di masa dewasa. Oleh karena itu, proses pembentukan karakter individu sangat dipengaruhi oleh pola asuh yang konsisten dan responsif dari orang tua, yang mampu menyesuaikan pendekatan pengasuhan sesuai dengan kebutuhan setiap anak guna menghasilkan kepribadian yang positif dan berdaya saing (Tahsinia et al., 2022).

Pembahasan Deskriptif

Kasus partisipan (20 tahun) memberikan gambaran yang mendalam mengenai cara pola asuh orang tua dapat menjadi entitas multifaset yang memengaruhi pembentukan karakter individu. Dari wawancara yang dilakukan, terungkap bahwa orang tua partisipan (20 tahun) berhasil menerapkan aspek pola asuh demokratis dengan memberikan kebebasan dan kepercayaan dalam pengambilan keputusan, sekaligus menanamkan nilai-nilai disiplin dan moral melalui pendekatan yang positif. Melalui pola ini, partisipan (20 tahun) tumbuh menjadi individu yang mandiri, bertanggung jawab, dan memiliki integritas moral yang kuat.

Namun demikian, studi kasus ini juga mengungkap adanya area yang kurang mendapat perhatian dalam pengasuhan partisipan (20 tahun), yaitu kurangnya fokus pada aspek dukungan emosional dan komunikasi mendalam. Partisipan (20 tahun) menyampaikan bahwa keterbatasan dalam aspek ini berdampak pada pengembangan kompetensi emosionalnya, seperti kemampuan regulasi emosi dan empati yang mendalam. Akibatnya, ia merasa harus berusaha keras untuk memahami dan merespons emosi dirinya maupun orang lain secara kompleks. Situasi ini menegaskan bahwa meskipun pola asuh demokratis dapat mendukung pembentukan karakter positif, bidang responsivitas emosional juga menjadi komponen penting yang harus diperhatikan dalam proses pengasuhan.

Pada usia 20 tahun, ia menunjukkan karakter yang mandiri, proaktif, dan bertanggung jawab serta berpegang teguh pada nilai-nilai moral yang diperoleh

selama proses pengasuhan. Akan tetapi, dia masih dalam tahap pengembangan kedalaman empati dan kemampuan komunikasi emosional yang lebih kompleks keterampilan yang belum sepenuhnya berkembang sebagai hasil dari pengasuhan tersebut. Jika pola asuh orang tua lebih menyeluruh dalam menata aspek responsivitas emosional, kemungkinan besar pengembangan aspek ini dapat lebih optimal, bahkan di usia dewasa muda.

Hasil studi kasus ini menegaskan bahwa pembentukan karakter individu merupakan suatu proses yang kompleks dan berlangsung secara dinamis, yang dipengaruhi oleh berbagai dimensi pola asuh orang tua yang saling berinteraksi satu sama lain. Temuan penelitian menunjukkan bahwa setiap aspek pengasuhan, seperti pemberian otonomi, penerapan disiplin, serta kualitas keterlibatan emosional orang tua, memiliki kontribusi tersendiri dalam membentuk karakter individu. Ketidakseimbangan atau kekurangan pada salah satu dimensi pengasuhan, khususnya pada aspek responsivitas emosional, dapat memengaruhi perkembangan karakter dan berimplikasi hingga tahap dewasa awal.

Kurangnya responsivitas emosional dari orang tua berpotensi menciptakan kebutuhan afektif yang tidak sepenuhnya terpenuhi, sehingga individu terdorong untuk mengembangkan strategi adaptasi secara mandiri dalam menghadapi tuntutan lingkungan. Proses ini dapat membuka ruang bagi pembentukan karakter yang terus berkembang di masa dewasa, baik dalam bentuk peningkatan kemandirian, ketahanan psikologis, maupun pencarian makna diri. Namun, di sisi lain, kondisi tersebut juga dapat memunculkan tantangan dalam regulasi emosi, kelekatan interpersonal, serta kepercayaan diri apabila tidak diimbangi dengan dukungan yang memadai.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembentukan karakter tidak semata-mata ditentukan oleh penerapan otonomi dan disiplin yang konsisten, tetapi juga sangat bergantung pada kualitas komunikasi emosional serta dukungan responsif yang diberikan orang tua sepanjang proses pertumbuhan individu. Hubungan pengasuhan yang hangat, terbuka, dan supportif menjadi fondasi penting dalam membantu individu menginternalisasi nilai-nilai positif, mengembangkan karakter yang sehat, serta membangun kemampuan adaptasi yang optimal dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

4. Penutup

Pembentukan karakter individu dipengaruhi secara signifikan oleh pola asuh yang diterapkan orang tua selama masa kanak-kanak dan remaja. Pola asuh demokratis yang mengandung komunikasi terbuka, rasa percaya, dan pemberian kebebasan yang terkendali terbukti efektif dalam menghasilkan individu yang mandiri, bertanggung jawab, dan memiliki moral tinggi. Sebaliknya, pola otoriter dan permisif cenderung menghasilkan karakter yang kurang optimal, seperti kepribadian kaku atau kurang disiplin. Pentingnya peran orang tua sebagai teladan, pengelolaan emosi, serta pembangunan komunikasi yang efektif menjadi kunci utama dalam menanamkan nilai-nilai positif dan membentuk kepribadian yang prososial. Oleh karena itu, pemahaman dan penerapan pola asuh yang tepat perlu terus ditingkatkan agar dapat mendukung perkembangan karakter anak secara optimal dan berkelanjutan.

Daftar Pustaka

Elan, E., & Handayani, S. (2023). *Pentingnya Peran Pola Asuh Orang Tua untuk Membentuk Karakter Anak Usia Dini*. 7(3), 2951-2960.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.2968>

Fimansyah, W. (2019). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Pembentukan Karakter Anak di Era Globalisasi. *Primary Education Journal Silampar*, 1(1), 1-6.
<https://www.ojs.stkippgrilubuklinggau.ac.id/index.php/PEJS/article/view/305>

Marintan, D., & Priyanti, N. Y. (2022). *Pengaruh Pola Asuh Demokratis terhadap Keterampilan Sikap Toleransi Anak Usia 5-6 Tahun di TK*. 6(5), 5331-5341.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.3114>

Nurlaela, L. S., & Pratomo, H. W. (2020). *Pengaruh Pola Asuh Orang tua terhadap Pembentukan Karakter Anak pada Siswa Kelas III Madrasah Ibtidaiyah Tahfizhul Qur'an Asasul Huda Ranjikulon*. 2(September).

Rohayani, F., Murniati, W., Sari, T., & Fitri, A. R. (n.d.). *Pola Asuh Permisif dan*

Dampaknya Kepada Anak Usia Dini (Teori dan Problematika). 5(1), 25-38.

Suryandari, S. (2020). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kenakalan Remaja. *JIPD (Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar)*, 4(1), 23-29.
<https://doi.org/10.36928/jipd.v4i1.313>

Tahsinia, J., Fikriyah, S., Mayasari, A., & Arifudin, O. (2022). *Peran orang tua terhadap pembentukan karakter anak dalam menyikapi bullying*. 3(1), 11-19.